

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perilaku Membolos

Perilaku membolos di SMKN 2 Malang dilakukan oleh individu yang berbeda yakni dengan jenis kelamin dan kelas yang berbeda antara satu dengan individu lainnya hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu yang berbeda antara yang satu dengan individu yang lain yang bersifat nyata.¹

Perilaku membolos di SMKN 2 Malang dilakukan siswa yang sengaja tidak masuk sekolah dan tidak menghadiri pelajaran dikelas tanpa meminta izin kepada guru yang mengajar dikelas hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa membolos adalah tidak masuk bekerja atau sekolah, ini bisa diartikan bahwa saat belajar mengajar sedang berlangsung dengan sengaja siswa tidak menghadirinya tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada guru yang bersangkutan.² Hal ini sesuai dengan perilaku membolos di SMKN 2 Malang bahwa siswa tersebut membolos dengan pengertian tidak masuk sekolah dan tidak mengikuti saat jam pelajaran berlangsung dan siswa tersebut tidak meminta izin dahulu kepada guru yang mengajar disekolah.

Perilaku membolos di SMKN 2 Malang dilakukan oleh idividu yang berbeda dengan invidu lainnya dimana siswa tidak masuk sekolah dan tidak menghadiri pelajaran dikelas tanpa meminta izin kepada guru yang bertugas yang dilakukan dengan sengaja karena beberapa faktor yang dari dalam diri siswa dan luar diri siswa.

¹ Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2002) hal : 20

² Ali Lukman, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995) hal : 141

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku membolos oleh Keithner bahwa perilaku membolos diartikan sebagai kehadiran siswa yang tidak teratur yang mana merupakan suatu problema atau masalah yang besar disekolah pada masa kini, sehingga ketidakhadiran siswa ini kemungkinan dapat disebabkan oleh factor-faktor luar atau dalam diri siswa itu sendiri.³

Ada beberapa faktor penyebab perilaku membolos diantaranya sebab-sebab yang berasal dari keluarga, takut akan kegagalan, perasaan ditolak, dan sebab-sebab yang berasal dari masyarakat.⁴ Sebab yang berasal dari keluarga meliputi tekanan dari keluarga. Faktor tekanan ekonomi keluarga misalnya adalah seorang anak yang agak besar dibutuhkan oleh orangtua untuk membantu keluarganya, sehingga rasa tanggung jawab anak terhadap anggota keluarganya menyebabkan dirinya tidak masuk sekolah, kemudian Faktor kekerasan yang dilakukan orangtua misalnya adalah orangtua menganggap bahwa bersekolah itu hanya membuang waktu saja dan bahkan mereka juga menganggap bahwa pendidikan tidak penting bagi anaknya, seperti mereka beranggapan bahwa pendidikan anak laki-laki penting dari pada pendidikan anak perempuan, karena pada akhirnya anak putri hanya akan kawin sehingga mereka tidak memerlukan pendidikan. Faktor takut akan kegagalan yang dimaksud disini adalah keyakinan yang keluar dari dalam diri anak mereka pasti tidak akan berhasil di sekolah karena dirinya tidak tahan merasa malu, gagal dan tidak berharga serta dicemooh sebagai akibat dari kegagalan. Faktor perasaan ditolak maksudnya adalah seringkali anak dibuat merasa bahwa dirinya tidak diinginkan atau diterima dikelasnya sehingga penolakan ini mungkin terasa sekali bagi anak, bila gurunya menyambut dengan kata-kata “ alangkah tenang dan tentramnya kemarin di kelas waktu kamu tidak masuk”. Kemudian faktor yang keluar sebab-sebab yang

³Kartono, Kepribadian : “Siapakah saya ?”, (Jakarta, CV. Rajawali, 1985) hal : 77

⁴ Ibid hal : 79-83

berasal dari masyarakat maksudnya adalah tindakan seseorang dipengaruhi oleh tuntutan dan harapan masyarakat, bila masyarakat tidak beranggapan bahwa pendidikan penting bagi setiap orang, maka orang tertentu akan percaya bahwa mereka tidak harus bersekolah.

Dalam jurnal Studi Tentang Perilaku Membolos Siswa SMA Swasta Di Surabaya faktor-faktor yang mendorong siswa berperilaku membolos dibagi menjadi 8 yakni : berdasarkan tahap perkembangan usia 12-20 tahun merupakan masa pencarian jati diri atau identitas diri, tingkat intelektual dan motivasi belajar siswa mempengaruhi nilai, perasaan rendah diri dan tersisihkan dari teman-temannya mempengaruhi dalam hubungan sosial, latar belakang keluarga mempengaruhi pribadi siswa dimana keluarga yang broken home cenderung anak menjadi nakal, status ekonomi keluarga, pengaruh teman sebaya, pengaruh teknologi dimana sekarang ini siswa lebih suka bermain game dan kewanet, sikap guru yang tidak baik serta fasilitas sekolah yang kurang memadai.⁵ Selain kedua teori faktor-faktor siswa melakukan perilaku membolos tersebut ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku membolos pada siswa, Faktor –faktor penyebab perilaku siswa di SMKN 2 Malang tersebut dibagi menjadi dua faktor yaitu: faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri). Faktor internal ini meliputi persepsi positif terhadap perilaku membolos yaitu subjek menganggap bahwa membolos merupakan hal yang sah-sah saja dilakukan karena beberapa alasan seperti jika terlambat masuk sekolah maka subjek akan membolos, jika subjek tidak nyaman dilingkungan sekolah maka subjek akan membolos, jika subjek tidak menyukai guru atau hal apapun yang berhubungan dengan lingkungan sekolahnya maka subjek akan membolos. Stres, adalah keadaan psikologis individu yang disebabkan karena

⁵ Damayanti Annisa Fenny, Denok Setiawati, Studi Tentang Perilaku Membolos Siswa SMA Swasta Di Surabaya, (Universitas Negeri Surabaya volume 03, 2013)

individu dihadapkan pada situasi internal dan eksternal⁶ stres dalam hasil penemuan penelitian ini adalah subjek melakukan perilaku membolos karena stres beban pikiran yang dimiliki oleh salah satu subjek karena terlalu banyak masalah yang dialami dalam hidupnya. Dengan resiko stres karena terlalu banyak masalah maka subjek memutuskan untuk membolos sekolah karena takut akan menambah beban stres yang dialaminya. Malas, adalah rasa keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dilakukan⁷, malas dalam hasil penemuan penelitian ini karena subjek memang tidak ingin masuk sekolah tanpa sebab. Bosan, bosan adalah keinginan tidak melakukan sesuatu hal apapun.⁸ Bosan dalam hasil penemuan penelitian ini adalah keinginan subjek tidak mengikuti kegiatan di sekolah. Dan faktor selanjutnya adalah tidak ada rasa bersalah, tidak menyukai sosok guru pengajar, rasionalisasi, terlambat masuk sekolah. Faktor eksternal meliputi tetap bisa ujian meski membolos. Jadi antara kedua faktor dari teori dan faktor yang ditemukan dari hasil penelitian ada perbedaan. Faktor dari teori asli cenderung lebih ke sisi eksternal diri siswa yaitu faktor yang berasal dari keluarga dan faktor yang berasal dari lingkungan sekolah dan masyarakat, sedangkan faktor hasil temuan penelitian cenderung lebih ke sisi internal diri siswa.

B. Proses Penerapan Konseling Individual

Konseling individu ini adalah hubungan yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.⁹ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yakni konseling individu

⁶ Sumarno, Pengantar Psikologi Klinis, (Jakarta, Universitas Indonesia, 2008)

⁷ Edi zakus, Pengembangan Diri, (Jakarta, Kampus Panda Wordpress, 2009) hal : 21

⁸ Ibid, hal : 21

⁹ Willis S. Sofyan, Konseling Individual Teori dan Praktek (Bandung, CV Alfabeta, 2007) hal :18

di SMKN 2 Malang diberikan kepada siswa yang mengalami masalah yang dilakukannya secara continue, dimana dalam proses konseling ini bersifat rahasia dengan sikap penerimaan klien yang mempunyai masalah dan pemberian arahan yang berarti kesempatan dari konselor kepada klien dalam membantu mengentaskan masalah yang dialami klien.

Konseling individual di SMKN 2 Malang merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor melalui bentuk wawancara dan diskusi mendalam kepada klien yang merupakan siswa yang terkena masalah. Proses konseling individu pada penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan tahapan awal konseling yang meliputi proses membangun hubungan antara konselor dan klien, proses konselor memperjelas dan mendefinisikan masalah klien, proses negosiasi kontrak untuk melakukan konseling. Dilanjutkan dengan tahap pertengahan yang meliputi penjelajahan masalah klien, bantuan konselor berdasarkan penilaian masalah klien, di susul tahapan terakhir konseling yang diakhiri dengan menurunnya kecemasan yang dialami klien, perubahan perilaku positif klien, perubahan perilaku klien kearah negatif dan perubahan sikap tidak menyalahkan orang lain. Proses konseling individual dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang menjelaskan proses konseling individual yang terbagi menjadi tiga tahap :¹⁰ Tahap awal konseling pada teori meliputi membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjajakan, menegosiasikan kontrak. Sementara tahap awal konseling yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi proses membangun hubungan, proses memperjelas dan mendefinisikan masalah, proses menegosiasikan kontrak. Tahap pertengahan pada teori meliputi menjelajahi dan mengeksplorasi masalah isu, kepedulian klien lebih jauh, menjauh agar hubungan konseling selalu terpelihara,

¹⁰ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007)hal : 50

proses konseling berjalan sesuai kontrak. Sementara tahap pertengahan konseling yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi penjelajahan masalah klien dan bantuan yang diberikan konselor berupa arahan berdasarkan penilaian kembali terkait masalah yang dialami klien. Tahap akhir konseling pada teori ditandai dari beberapa hal yaitu : menurunnya kecemasan klien, adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, terjadinya perubahan sikap positif dari dalam diri klien mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar. Sedangkan tahap akhir konseling dari hasil penelitian ini adalah perubahan perilaku subjek ke arah positif dan perubahan perilaku subjek ke arah negatif.

Kegiatan pendukung konseling individual di SMKN 2 Malang yaitu konselor mengadakan konferensi kasus yang bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerjasama dari berbagai pihak terutama guru yang mengajar. Kemudian kunjungan rumah dengan tujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kegiatan pendukung konseling individu meliputi : instrumen, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah.¹¹

C. Perubahan-perubahan siswa

Beberapa indikator dari keberhasilan konseling individu untuk menilai perubahan-perubahan yang dilakukan klien setelah konseling berakhir adalah menurunnya kecemasan klien, mempunyai rencana hidup yang praktis dan berguna, adanya perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakannya rencana hidup yang praktis yang dibuat klien sendiri pada pertemuan berikutnya.¹² Sehingga konselor sudah berhasil mengecek hasil dari rencananya.

¹¹ Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2007) hal : 164

¹² Willis S. Sofyan, Konseling Individual Teori dan Praktek (Bandung, CV Alfabeta, 2007) hal : 50

Pada tahap akhir konseling individual yang dinamakan tahap action (tahap tindakan) terjadi perubahan perilaku klien ke arah positif; struktur konseling adalah klien membuat rencana hidup, stres klien menurun, klien mengevaluasi proses konseling, dan akhirnya sesi ditutup konselor atas persetujuan klien. Pada tahap ini terjadi perubahan-perubahan penting yaitu adanya kemandirian klien dalam hidupnya saat ini dan masa depan. Selain dari indikator-indikator tersebut dalam penelitian ini ditemukan indikator yang meliputi perubahan-perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif yang tampak dari dalam diri subjek seperti subjek sudah tidak membolos sekolah lagi dan mulai mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. Perubahan perilaku siswa tersebut merupakan kemandirian yang didapat dari hasil konseling, dimana yang dimaksud kemandirian dari hasil penelitian disini adalah sikap klien yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri, penuh inisiatif, memperoleh kepuasan sendiri dari usahanya.

Hal ini sesuai dengan teori kemandirian dari Kartini Kartono yaitu kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah, bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orangtua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mandiri.¹³ Ciri-ciri kemandirian seorang klien salah satunya adalah mampu mengenal diri sendiri, memahami diri sendiri, mampu menerima diri sendiri.

Kepribadian klien disini adalah menentukan keberhasilan dari proses konseling, penerapan Konseling individual dalam penelitian ini sudah berhasil dengan baik karena mampu membantu mengatasi siswa yang berperilaku membolos

¹³Kartono, Kepribadian : "Siapakah saya ?", (Jakarta, CV. Rajawali, 1985) hal : 21

mengalami perubahan kearah yang lebih positif. Tolak ukur keberhasilan konseling dapat dilihat dari proses dan perubahan-perubahan perilaku klien setelah mendapatkan konseling. Dari hasil konseling tersebut klien sudah memiliki alternatif untuk memecahkan masalah yang dialaminya.¹⁴ Selain itu konselor juga memberikan beberapa alternative agar klien dapat memilih untuk mengambil keputusan secara mandiri dan baik.

Keberhasilan dan kegagalan proses konseling juga ditentukan oleh beberapa hal : (1) kepribadian klien, (2) harapan klien, (3) pengalaman/ pendidikan klien. Keberhasilan proses konseling di SMKN 2 Malang juga meliputi beberapa hal yang sesuai dengan teori yaitu: (1) kepribadian klien, dalam kepribadian klien ini aspek yang terlihat dari masing-masing klien adalah perubahan sikap, emosi, serta timbulnya motivasi terhadap dirinya.¹⁵

¹⁴ Surya, Dasar-Dasar penyuluhan, (Jakarta, Dependikbudna, 1988)

¹⁵ Willis S. Sofyan, Konseling Individual Teori dan Praktek (Bandung,CV Alfabeta, 2007)hal : 111

